



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Musik Keroncong oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang

Symbolic Interaction at Keroncong Music Performance by the Gunung Jati New Musik Keroncong Orchestra at Tawang Station Semarang

Rinaldhi Eka Kurnia Putra, Abdul Rachman*, Eko Raharjo & Suharto

Pendidikan Sندرatasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: 25 September 2020; Direview: 22 November 2020; Disetujui: 28 Februari 2021

Abstrak

Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik adalah sebuah orkes keroncong yang mengisi pertunjukan musik keroncong secara rutin di stasiun Tawang Semarang. Selama pertunjukan musik keroncong berlangsung terdapat berbagai macam interaksi simbolik antar pemain dan juga dengan penonton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah interaksi simbolik pada pertunjukan musik keroncong oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik pada pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di stasiun Tawang Semarang meliputi kotak sawer sebagai tempat penonton untuk memberikan uang sawer. Interaksi simbolik antara pemain dengan pemain yaitu pada saat pertunjukan para pemain saling memberikan kode akor lagu dengan aba-aba gerak anggota tubuh seperti gerak jari, anggukan kepala, ucapan, kedipan mata. Dan interaksi simbolik antara pemain dengan penonton yang berupa gerakan tangan, anggukan kepala, tepuk tangan, dan uang sawer. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik yang terjadi adalah sebagai sebuah interaksi yang bertujuan untuk menemukan chemistry antar pemain dan antara pemain dengan penonton agar pertunjukan musik keroncong berjalan dengan baik dan lancar sehingga pemain dan penonton merasa puas dengan penampilannya dan sebagai daya tarik dari Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik dalam menarik minat masyarakat terhadap musik keroncong itu sendiri.

Kata Kunci: Interaksi, Simbolik, Pertunjukan, Musik, Keroncong, Gunung Jati New Musik.

Abstract

The Gunung Jati New Musik Keroncong Orchestra is a keroncong orchestra that regularly performs keroncong music at Tawang Station Semarang. During the keroncong music performance there are various kinds of symbolic interactions between the players and also with the audience. The purpose of this study was to determine how the symbolic interaction in keroncong music performances by the Keroncong Gunung Jati New Musik Orchestra. The research method used is qualitative. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The data collected through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the symbolic interaction at the Keroncong Gunung Jati New Musik orchestra performance at Tawang Semarang station included a sawer box as a place for the audience to give sawer money as a form of appreciation. Symbolic interaction between the players and the players, namely during the performance the players give each other song chord codes with gestures of limbs such as finger movements, head nods, speech, winks. And symbolic interactions between the players and the audience in the form of hand movements, head nods, clapping, and sawer money. From these findings it can be concluded that the symbolic interaction that occurs is as an interaction that aims to find chemistry between players and between players and the audience so that the keroncong music performance runs well and smoothly so that the players and the audience are satisfied with their appearance and as an attraction of the Keroncong Orchestra. Gunung Jati New Musik in attracting public interest in keroncong music itself.

Keywords: Interaction, Symbolic, Performance, Music, Keroncong, Gunung Jati New Musik.

How to Cite: Putra, R.E.K., Rachman, A., Raharjo, E., & Suharto., (2021). Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Musik Keroncong oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (1): 30-39.

*Corresponding author:

E-mail: dulkemplinx@mail.unnes.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Keroncong merupakan musik yang digarap dan diciptakan asli oleh bangsa Indonesia karena tumbuh dan berkembang di Indonesia. Musik Keroncong adalah suatu bagian dari Seni Musik seperti halnya cabang-cabang seni musik yang lain misalnya: Musik Gamelan, Musik Angklung, Musik Klasik, Musik Jazz atau bentuk-bentuk musik yang lain. Keroncong identik dengan pola iringannya yang sangat unik yang tersusun dari masing-masing alat musik yaitu Bass, cello, cuk, dan cak yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah ritme yang dinamis (Ganap, 2006; Harjono & Rachman, 2018; Prakosa, 2012; Rachman & Utomo, 2019)

Seiring berjalannya waktu musik keroncong mengalami dinamika, sempat mengalami era keemasan dan juga mengalami penurunan eksistensinya. Tetapi saat ini musik keroncong mendapat apresiasi yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya animo masyarakat yang menggunakan musik keroncong sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, hari jadi institusi, kantor, dan juga acara hiburan di stasiun televisi ataupun radio. (Nur et al., 2017; Rachman et al., 2019; Rachman & Lestari, 2012; Ramadhani & Rachman, 2019; Saputra, 2016).

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang menjadi episentrum perkembangan musik keroncong di Jawa Tengah. Musik Keroncong di Semarang masih eksis dan berkelanjutan karena peran dari berbagai pihak seperti komunitas, organisasi, pengamat, pemerintah, media yang bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang diadakan secara konsisten. Proses enkulturasi ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas yaitu siaran langsung musik keroncong di stasiun radio dan televisi lokal, pertunjukan musik keroncong secara langsung yang terprogram diberbagai tempat, menginovasi

musik keroncong melalui aransemen dan adaptasi ritme, menciptakan lagu-lagu keroncong, hingga menyelenggarakan kompetisi musik keroncong yang mengkondisikan proses belajar mengajar antara berbagai elemen seperti musisi, penyanyi, pengamat, penonton, dan masyarakat dalam situasi alami dalam setiap kegiatan tersebut (Rachman & Lestari, 2012; Rachman & Pribadi, 2019; Asriyani & Rachman, 2019; Rachman & Utomo, 2018; Rachman & Utomo, 2019; Rachman et al., 2019; Zahrotul & Rachman, 2020).

Salah satu contoh pertunjukan musik keroncong langsung secara rutin di Semarang adalah yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik. Pertunjukan secara langsung ini berlokasi di Stasiun Tawang kota Semarang atas inisiasi dari salah satu pejabat PT. KAI Stasiun tersebut yang bertujuan untuk menghibur para calon penumpang kereta dan sekaligus mengenalkan musik keroncong kepada masyarakat.

Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik terdiri dari lima pemain yaitu pemain cak, cuk, cello, bass, dan biola. Masing-masing pemain tersebut juga merangkap sebagai vokalis yang dilakukan secara bergantian. Pertunjukan ini dilakukan setiap hari mulai pukul 19.00-23.00 WIB dan dibagi menjadi dua sesi dengan jeda 1 kali istirahat. Salah satu keunikan pertunjukan ini adalah selama pertunjukan berlangsung, terdapat kotak kecil di depan panggung yang bertuliskan "*Musik Sawyer*". Kotak kecil ini sebagai simbol yang ditujukan kepada penonton agar setelah berperan serta dalam pertunjukan baik turut menyanyikan lagu ataupun memainkan salah satu alat musik para penonton kemudian memasukkan uang ke dalam kotak tersebut sebagai tanda apresiasi kepada Orkes Keroncong yang sudah menghibur.

Keunikan berikutnya adalah selama pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik ini berlangsung senantiasa

terdapat berbagai bentuk Interaksi Simbolik, dimana simbol-simbol tersebut biasanya berupa tanda-tanda atau isyarat dari anggota tubuh seperti tangan, jari-jari, kepala, mata, maupun kata-kata. Proses saling interaksi tersebut terjadi antara pemain dengan pemain dan juga antara pemain dengan penonton.

Interaksi simbolik memandang manusia terlibat aktif dalam membangun makna, hubungan, dan apa yang dianggap sebagai aturan dan struktur masyarakat. Ini adalah teori yang berorientasi individual tentang orang dan masyarakat, menempatkan tindakan dengan individu sebagai aktor dari pada melihat orang sebagai elemen yang pada dasarnya reaktif dari sistem sosial (Bastien & Hostager, n.d.; Soeprapto, 2002).

Penelitian mengenai musik keroncong ataupun bentuk interaksi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, (2006) tentang interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian Laesan. Proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton ditandai dengan munculnya simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini muncul atau tersirat dalam dupa lengkap dengan sesaji, nyanyian, gerak tari, dan *entrance*. Berikutnya penelitian oleh Asriyani & Rachman (2019) tentang Enkulturasasi musik Keroncong melalui konser keroncong diberikan kepada masyarakat dan remaja berupa nilai, pengetahuan, sikap, perilaku, dan ketrampilan. Nilai yang diwariskan yaitu nilai sosial, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama.

Pada penelitian ini akan lebih membahas tentang bagaimana interaksi simbolik yang terjadi pada pertunjukan musik keroncong oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di stasiun Tawang Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi. Lokasi penelitian peneliti ini berada di stasiun Tawang Semarang. Objek penelitian ini adalah pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik, dan lebih difokuskan pada bentuk interaksi simbolik antara pemain dengan pemain dan pemain dengan penonton.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif peneliti melihat dan mengamati kegiatan pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di stasiun Tawang Semarang tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, wawancara semi terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman wawancara khusus ditujukan kepada Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik dan penonton di stasiun Tawang Semarang. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013; Sumaryanto, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi simbolik merupakan interaksi antara individu manusia melalui pernyataan simbol-simbol yang bermakna. Antar individu saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata (Soeprapto, 2002:69). Interaksi simbolik dapat dilihat melalui tiga tahap yaitu pikiran (*thought*), bahasa (*language*), dan pemaknaan (*meaning*). Pikiran, pada hakekatnya bersumber pada apa yang diyakini sehingga hal-hal yang dipikirkan dan terjadi sesuai dengan apa yang diyakini. Bahasa, dari bahasa memperoleh banyak makna. Bahasa dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Pemaknaan, sebagai sebuah proses dengan diri sendiri, dimana pikiran akan mengolah informasi-informasi atau simbol-simbol yang diterima. Proses interaksi simbolik terjadi pada tiga waktu yaitu sebelum pertunjukan, saat pertunjukan berlangsung, dan sesudah pertunjukan

(Blumer, 1986; Azzahro & Indriyanto, 2019).

Sejalan dengan teori di atas, pertunjukan musik keroncong yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik juga terdapat bermacam interaksi simbolik yang berupa simbol-simbol yang mempunyai makna dan pemahaman antar pemain dengan pemain dan juga antara pemain dengan penonton, hanya saja pada penelitian ini akan dibahas bentuk-bentuk interaksi simbolik yang terjadi selama pertunjukan musik keroncong berlangsung.

Bentuk Interaksi Simbolik pada pertunjukan Orkes Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang

Bentuk interaksi simbolik saat pertunjukan adalah segala bentuk interaksi atau komunikasi yang terjadi ketika pertunjukan orkes keroncong sedang berlangsung. Pada saat pertunjukan berlangsung lebih banyak interaksi simbolik yang terjadi. Mulai dari pembukaan acara dengan musik pembuka, MC yang menawarkan lagu kepada penonton, penonton yang maju bernyanyi dan mengisi kotak sawer, dan para pemain yang sedang bermain saling memberi interaksi satu sama lain (Mudjilah, 2010). Pada penelitian ini akan dibahas menjadi dua topik yaitu interaksi simbolik antara pemain dengan pemain dan interaksi simbolik antara pemain dengan penonton.

Bentuk Interaksi Simbolik antara Pemain dengan Pemain

Memberi aba-aba "ji ro lu". Tanda birama adalah sebuah tanda yang terdapat di awal suatu karya musik atau tulisan musik, yang menunjukkan satuan ketukan dan jumlah ketukan dalam tiap birama dalam ayunan rangkaian gerak ke- lompok beberapa pulsa dengan pulsa pertama beraksen, dan pula yang lain tidak beraksen (Mudjilah, 2010; Rachman, 2013).

Contoh :



2 ketukan dalam tiap birama, dengan Satuan ketukan berharga not $\frac{1}{4}$



3 ketukan dalam tiap birama, dengan Satuan ketukan berharga not $\frac{1}{2}$

Pada pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik saat memainkan lagu yang memiliki birama 3/4 maka salah satu pemain misalnya pemain biola memberi kode "ji ro lu" kepada pemain lainnya sebagai tanda untuk memulai musik tersebut. Interaksi yang terjadi yaitu saat pemain saling bertatapan untuk memulai memainkan lagu.



Gambar 1. Pemain Biola memberi aba-aba (Sumber: Putra, 2019)

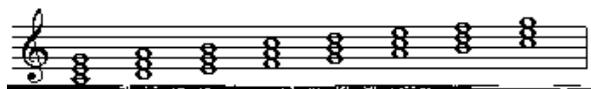
Bersama-sama mengajak penonton maju bernyanyi. Bagi pemain sendiri sebenarnya bisa secara langsung memainkan irama dari setiap lagu, tetapi untuk jenis lagu yang masih dalam kategori lagu baru ada beberapa lirik dari lagu tersebut yang mereka belum hafal, terkecuali jika penonton tersebut bersedia menyanyikan sendiri di depan dengan arahan dari pemain. Pada kasus seperti ini pemain memberikan aba-aba kepada penonton untuk berkolaborasi dalam membawakan lagu tersebut. Biasanya pemain musik melambatkan tangan kepada penonton agar menuju panggung untuk berpartisipasi langsung dalam pertunjukan musik, dan ketika membawakan lagu penonton tersebut selalu mendapatkan arahan dari pemain.



Gambar 2. Pemain mengajak penonton maju bernyanyi
(Sumber: Putra, 2019)

Memberi simbol akor. Mudjilah, (2010) mengatakan bahwa Akor mempunyai nama-nama yang cukup dituliskan dengan simbol-simbol, untuk menunjukkan kualitas akor. Susunan akor-akor yang terjadi dari sebuah tanggana mayor atau minor, dapat diberikan simbol-simbol akor. Menggunakan huruf romawi besar untuk akor-akor mayor, romawi kecil untuk akor-akor minor, romawi kecil dengan lingkaran kecil di atas untuk akor diminished, dan romawi besar dengan tanda positif (+) di atas untuk akor *augmented*. Menggunakan huruf romawi besar untuk seluruh akor dalam tanggana mayor, maupun tangga nada minor.

Akor Mayor



I ii iii IV V vi vii° I
Partitur 1. Simbol akor mayor
(Sumber: Putra, 2019)

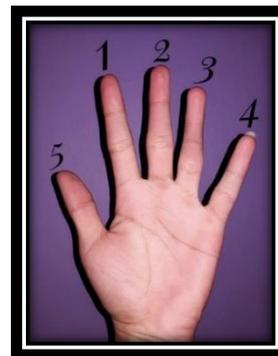
Akor Minor



i ii° III iv V VI vii° i
Partitur 2. Simbol akor minor
(Sumber: Putra, 2019)

Ketika pertunjukan dimulai pemain dengan pemain saling berinteraksi yang berupa gerakan tangan dan ucapan sebagai bentuk dari simbol akor. Simbol akor meliputi simbol akor 1-2-3-4-5-6-7 Mayor dan simbol akor 1-2-3-4-5-6-7 minor.

Simbol Akor 1-2-3-4-5 yang berarti simbol akor 1-2-3-4-5 Mayor. Simbol ini digunakan pada saat penonton *me-request* atau menyanyikan lagu dimana kebanyakan para pemain belum mengenal lagu yang diminta. Pada kasus ini biasanya para pemain saling berdiskusi terlebih dahulu. Jika ada salah satu pemain mengetahui lagu yang diminta, maka mereka saling berinteraksi dengan cara memberi simbol-simbol jari tangan dan ucapan serta gerakan tangan kepada pemain lainnya.



Gambar 3. Simbol akor mayor 1-2-3-4-5
(Sumber: Putra, 2019)

Ucapan dan gerak yang dimaksud adalah sebagai bentuk simbol-simbol progresi akor dari sebuah lagu. Arti dari setiap ucapan atau gerak untuk simbol akor 1 yaitu “siji Mayor”, simbol akor 2 “loro Mayor”, simbol akor 3 “Telu Mayor”, Simbol akor 4 “Papat Mayor” dan simbol akor 5 “Limo Mayor”.

Simbol akor 1-2-3-4-5 minor adalah kebalikan dari simbol akor 1-2-3-4-5 Mayor, perbedaannya simbol akor 1-2-3-4-5 Mayor dengan cara menunjuk jari ke arah atas sedangkan simbol akor 1-2-3-4-5 minor menunjuk jari ke arah bawah.



Gambar 4. Simbol akor minor 1-2-3-4-5
(Sumber: Putra, 2019)

Kegunaan simbol akor 1-2-3-4-5 minor sama dengan simbol akor 1-2-3-4-5 Mayor untuk memberi arahan berupa simbol dan ucapan antara pemain dengan pemain pada saat pertunjukan dimulai. Jika ada salah satu penonton *me-request* lagu dan hanya salah satu pemain yang mengetahui lagunya, maka pemain tersebut menjadi pengarah alur lagu dan akor dengan simbol-simbol tersebut. Arti dari setiap ucapan atau gerak untuk simbol akor 1 yaitu "siji Minor", simbol akor 2 "loro Minor", simbol akor 3 "Telu Minor", Simbol akor 4 "Papat Minor" dan simbol akor 5 "Limo Minor".

Simbol akor 6 yang berarti simbol akor 6 Mayor. Simbol ini untuk memberikan arahan akor 6 Mayor antara pemain dengan pemain. Pada saat pertunjukan dimulai pemain dengan pemain saling bertatap muka dan salah satu pemain memberikan arahan kepada pemain lain dengan cara memberikan simbol berupa gerakan tangan dan ucapan "nem". Ucapan "nem" untuk Simbol akor 6 Mayor.



Gambar 5. Simbol akor 6 mayor
(Sumber: Putra, 2019)



Gambar 6. Simbol akor 6 minor
(Sumber: Putra, 2019)

Gambar 6 di atas merupakan simbol dari akor 6 yang berarti simbol akor 6 minor. Simbol akor 6 minor ini kebalikan dari simbol akor 6 Mayor, perbedaannya simbol akor 6 Mayor dengan cara menunjuk ibu jari ke arah atas sedangkan simbol akor 6 minor menunjuk ibu jari ke arah bawah. Kegunaan simbol akor 6 minor sama dengan simbol akor 6 Mayor untuk memberi arahan berupa simbol dengan gerakan tangan dan ucapan antara pemain dengan pemain pada saat pertunjukan dimulai. Ucapan untuk simbol akor 6 yaitu "nem minor".



Gambar 7. Simbol akor 7 mayor
(Sumber: Putra, 2019)

Gambar 7 di atas menunjukkan simbol 7 yang berarti akor 7 Mayor. Simbol ini untuk memberikan arahan akor 7 Mayor antara pemain dengan pemain. Pada saat pertunjukan dimulai pemain dengan pemain saling bertatap muka dan salah satu pemain memberikan arahan kepada pemain lain. Ketika salah satu pemain memberikan arahan kepada pemain lain

dengan cara memberikan simbol berupa gerakan tangan dan ucapan. Ucapan untuk simbol akor 7 yaitu "Pitu Mayor".



Gambar 8. Simbol akor 7 minor
(Sumber: Putra, 2019)

Gambar 8 di atas menunjukkan simbol dari akor 7 yang berarti simbol akor 7 minor. Simbol akor 7 minor ini kebalikan dari simbol akor 7 Mayor, letak perbedaannya simbol dari akor 7 Mayor dengan cara menunjuk jari ke arah atas sedangkan simbol dari akor 7 minor menunjuk jari ke arah bawah.

Memberi kode gerakan. Ketika pemain sedang melakukan pertunjukan dengan menyanyikan sebuah lagu, akan ada penonton yang memberikan *sawer* (memberikan uang sebagai bentuk apresiasi) dan dimasukkan ke kotak *sawer* yang sudah disediakan di depan panggung. Pemain yang berperan sebagai vokalis apabila tidak bisa mengucapkan kata "terima kasih" kepada *penyawer*, maka pemain tersebut akan memberikan gerakan berupa gerakan kepada pemain lain untuk menggantikan dirinya mengucapkan kata terima kasih tersebut kepada *penyawer*.

Berdiskusi mengenai lagu yang diminta penonton. Selama pertunjukan berlangsung biasanya ada penonton yang meminta pemain membawakan sebuah lagu yang diinginkannya. Apabila lagu tersebut dalam kategori lagu baru, biasanya pemain tidak hafal lirik dari lagu tersebut. Ketika pemain sudah menawarkan ke penonton untuk menyanyikan sendiri bersama para pemain tapi penonton menolak, mereka akan berdiskusi

mengenai lagu tersebut dan menggunakan *gadget* sebagai media untuk mencari lirik dari lagu.

Bercanda ria dengan gerakan sesuai lirik lagu. Interaksi simbolik yang lain dari pemain dengan pemain yaitu ketika mereka sedang membawakan sebuah lagu mereka akan saling bercanda memperagakan gerakan-gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Sebagai contoh saat menyanyikan lagu yang berjudul "*prahu layar*", maka para pemain akan memperagakan gerakan seperti sedang mendayung layaknya benar-benar sedang menaiki perahu.

Bentuk Interaksi Simbolik antara Penonton dengan Pemain

Mengajak penonton untuk maju bernyanyi. Sebagai tanda bahwa pertunjukan sudah dimulai pemain selalu membawakan musik khas dari group keroncong ini sendiri yang berupa instrumen. Saat pertunjukan dimulai dan instrumen pembuka sudah selesai dimainkan, MC akan memberikan tawaran kepada penonton adakah dari mereka yang ingin request lagu atau maju keatas panggung untuk bernyanyi bersama pemain.



Gambar 9. Pemain mengajak penonton maju bernyanyi
(Sumber: Putra, 2019)

Penonton bertanya memulai lagu. Budaya tubuh yang memotivasi penerapan tele-taktilitas dalam musik, kemudian menyajikan skenario lingkungan pertunjukan dan evaluasi respon penonton terhadap aktuasi musik sekaligus

memberikan antar muka yang elegan untuk gerakan dan kontrol, dengan penekanan pada gerakan dan koreografi yang mirip dengan tarian (Beilharz, 2011)

Ketika ada penonton yang maju bernyanyi, terkadang ada dari mereka yang tidak hafal lirik sehingga membawa *handphone* sebagai media untuk mencari lirik di internet. Sebagian dari mereka juga tidak mengetahui kapan waktunya untuk masuk ke lagu. Setelah *reff* biasanya akan ada musik *interlude* sebagai jeda ke lirik berikutnya, di saat pemain sedang memainkan *interlude* penyanyi bertanya kapan mulai masuk ke lagu dan pemain akan memberikan petunjuk berupa simbol-simbol gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, atau ucapan.



Gambar 10. Interaksi simbolik memulai lagu (Sumber: Putra, 2019)

Pemain memberikan tepuk tangan.

Selama pertunjukan berlangsung, pemain akan selalu menawarkan kepada penonton apakah ada yang ingin me-request lagu dan menyanyikan sendiri lagu yang diminta. Jika ada penonton yang bersedia untuk maju bernyanyi maka para pemain akan memberi apresiasi kepada penonton tersebut dengan tepuk tangan, dan ketika penonton tersebut telah selesai membawakan lagu, para pemain akan memberikan apresiasi berupa gerakan tepuk tangan kembali.

Penonton memberikan *Sawer*.

Ketika penonton sudah selesai membawakan lagu yang dinyanyikannya, penonton tersebut biasanya akan memasukkan uang *sawer* ke kotak *sawer* yang sudah disediakan di depan panggung pertunjukan sebagai tanda apresiasi

kepada para pemain. Walaupun yang memberikan uang *sawer* bukan hanya dari penonton yang maju bernyanyi saja, tetapi ada juga dari penonton yang me-request lagu, dan penonton yang hanya sekedar duduk menikmati pertunjukan. Terkadang ada juga sebagian dari para penumpang kereta yang berjalan melewati panggung pertunjukan memberikan uang *sawer*.



Gambar 11. Penonton memasukkan uang *sawer* (Sumber: Putra, 2019)

Penonton me-request lagu. Selama pertunjukan berlangsung, para pemain akan mengajak para penonton untuk maju bernyanyi, apabila tidak ada yang berani maju pemain menawarkan apakah ada penonton yang ingin request lagu untuk dinyanyikan oleh pemain. Bagi penonton yang me-request lagu, biasanya mereka akan maju dan menyebutkan judul lagunya kepada pemain. Terkadang ada sebagian dari mereka yang tidak berani maju dan hanya duduk di tempat menyebutkan judul lagunya dari posisi duduknya tersebut. Ketika pertunjukan sudah hampir berakhir, baru dia akan maju untuk memberikan uang *sawer*.

Penonton merekam pemain. Ketika pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik sedang berlangsung di ruang tunggu penumpang kereta, dan ketika para pemain sedang asik bermain musik membawakan lagu-lagu yang sudah dipersiapkan dan lagu *request* dari para penonton, sebagian dari penonton ada yang merekam berlangsungnya pertunjukan mulai dari awal lagu hingga berakhirnya lagu. Terkadang ada pula dari penonton yang maju mengajak foto atau *selfie* dengan

para pemain saat pertunjukan sedang berlangsung.

Penonton memberikan tepuk tangan dan acungan jempol. Ketika para pemain sudah selesai membawakan lagu yang diminta oleh para penonton, atau lagu yang sudah dipersiapkan sendiri dengan aransemen yang sangat menarik, biasanya penonton akan memberikan tepuk tangan dan acungan jempol sebagai tanda apresiasi bahwa pertunjukan tersebut sangat menghibur penonton.

Penonton ikut bernyanyi. Selama waktu pertunjukan keroncong berlangsung, penonton sangat menikmatinya. Sebagai wujud bahwa penonton sangat menikmati pertunjukan tersebut ada dari mereka yang ikut serta bernyanyi dari tempat duduk masing-masing. Yang unik dari tim keroncong ini, mereka bisa saja mengimprovisasi setiap lagu permintaan dari para penonton dengan kearifan lokal. Sebagai contoh jika penonton ingin menikmati lagu dangdut, Orkes keroncong ini bisa membawakan lagu dangdut ke dalam musik keroncong. Dengan adanya improvisasi seperti ini penonton sangat antusias ikut bernyanyi dan berjoget.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa Bentuk interaksi simbolik pada pertunjukan Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik di Stasiun Tawang Semarang meliputi kotak *sawer* yang disediakan di depan panggung sebagai simbol apresiasi penonton dengan cara memberikan uang *sawer* kepada Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik. Pada umumnya suatu pertunjukan musik *live* uang *sawer* diberikan secara langsung ke penyanyi atau pemain musik, akan tetapi pada pertunjukan musik keroncong ini dikemas dengan bentuk yang berbeda yaitu dengan menyediakan kotak *sawer*.

Bentuk interaksi simbolik yang terjadi selama pertunjukan musik keroncong

berlangsung yaitu interaksi simbolik antara pemain dengan pemain yaitu pada saat pertunjukan para pemain saling memberikan kode akor lagu dengan aba-aba gerak anggota tubuh seperti gerak jari pada ibu jari, jari telunjuk, anggukan kepala, ucapan, kedipan mata. Dan interaksi simbolik antara pemain dengan penonton yang berupa gerakan tangan, anggukan kepala, tepuk tangan, dan uang *sawer*. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik yang terjadi adalah sebagai sebuah interaksi yang bertujuan untuk menemukan *chemistry* antara pemain dengan pemain dan juga antara pemain dengan penonton agar pertunjukan musik keroncong berjalan dengan baik dan lancar sehingga pemain dan penonton merasa puas dengan penampilannya, serta membuat suasana pertunjukan menjadi lebih hidup karena terjadi interaksi dari berbagai unsur. Selain itu interaksi simbolik tersebut juga sebagai daya tarik dari Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik dalam menarik minat masyarakat terhadap grup dan terhadap musik keroncong itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasasi Musik Keroncong Oleh O. K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan di Banyumas. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(November), 74-86.
- Azzahro, A. A., & Indriyanto, R. (2019). Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. 8(1).
- Bastien, D. T., & Hostager, T. J. (n.d.). *Cooperation as communicative accomplishment: A symbolic interaction analysis of an improvised Jazz Concert. January 2015*, 37-41. <https://doi.org/10.1080/10510979209368363>
- Beilharz, K. (2011). *Tele-touch embodied controllers: Posthuman gestural interaction in music performance. Social Semiotics*, 21(4), 547-568. <https://doi.org/10.1080/10350330.2011.591997>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: perspective and method*. University of California Press.

- Eny Kusumastuti. (2006). Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain Dan Penonton. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, VII(3).
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong (Portuguese Influence to Kroncong Music). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 7(2).
- Harjono, R., & Rachman, A. (2018). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong Di Smp Negeri 1 Karangmoncol. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 34-47.
- Mudjilah, H. S. R. I. (2010). Teori Musik 1. *Yogyakarta:Universitas Negeri Fakultas Bahasa Dan Seni*.
- Nur, M., Alia, A., & Aqmarina, N. (2017). Karinding : Role Change Of Nagaya ' s Buhun Music Instru- ments Through Arts Performance. *Jurnal Edutech*, 16(1), 111-121.
- Prakosa, G. R. (2012). Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong Harmoni Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 124.
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 69-77.
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123-129.
- Rachman, A., & Pribadi, S. E. (2019). Kroncong Music in Semarang: A Process of Enculturation. *IJAL: IC ADRI 23- ICUTK, June Pattaya - Thailand*, 4(2), 1-9.
<https://drive.google.com/drive/folders/1v1RHgCoi07hYzJnY3T9ywS8VjWSJdB8d>
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). "Sing Penting Keroncong": Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. *Dvances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 276 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 276(Iconarc 2018), 99-101.
- Rachman, A., Utomo, U., & Asriyani, N. (2019). Penciptaan lagu keroncong berbasis kearifan lokal di kota semarang. *JPKS: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 4(2), 101-114.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51.
- Saputra, D. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Keroncong Diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu , Kabupaten Grobogan. *Jurnal Invensi*, 1(2), 89-100.
- Soeprapto. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. PT.Averroes Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sumaryanto. T. (2001). *Diklat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. IKIP Press.
- Zahrotul, F., & Rachman, A. (2020). Aransemen Vokal Sebagai Identitas O.K Congrock 17 di Semarang. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17951>